

KELAYAKAN BUKU POP UP PEKALONGAN THE WORLD'S CITY OF BATIK: WARNA-WARNI BATIK PEKALONGAN SEBAGAI MEDIA EDUMOTIK (EDUKASI DAN PROMOSI BATIK)

Hanindya Restu Aulia, Afrinar Pramitasari, dan Zahir Widadi

Dosen Universitas Pekalongan
hanindyaunikal@gmail.com

ABSTRACT

THE PROBLEM OF THIS RESEARCH WAS HOW FEASIBILITY OF THE PEKALONGAN THE WORLD'S CITY OF BATIK: COLORFUL BATIK PEKALONGAN POP UP BOOKS AS MEDIA EDUCATION AND THE PROMOTION OF PEKALONGAN BATIK (EDUMOTIK). THE PURPOSE OF THIS STUDY TO DETERMINE THE FEASIBILITY OF A POP UP BOOK PEKALONGAN THE WORLD'S CITY OF BATIK: COLORFUL BATIK PEKALONGAN AS MEDIA EDUCATION AND THE PROMOTION OF PEKALONGAN BATIK (EDUMOTIK). THIS RESEARCH USES DESCRIPTIVE METHOD. BASED ON FEASIBILITY ANALYSIS OF POP-UP BOOKS PEKALONGAN THE WORLD'S CITY OF BATIK: COLORFUL BATIK PEKALONGAN AS MEDIA EDUCATION AND THE PROMOTION OF PEKALONGAN BATIK (EDUMOTIK) CAN BE DRAWN THE CONCLUSION THAT (1) THE MATERIAL PRESENTED IN ACCORDANCE WITH THE THEORY OF PEKALONGAN BATIK; (2) THE LANGUAGE USED IS APPROPRIATE TO THE AGE OF THE TARGET; (3) POP UP WHICH PRESENTED INTERESTING AND APPROPRIATE TO THE STORY; (4) ABLE TO ATTRACT READERS. OVERALL THE BOOK POP UP PEKALONGAN THE WORLD'S CITY OF BATIK: COLORFUL BATIK PEKALONGAN HAS BEEN QUALIFIED AS A MEDIUM OF EDUCATION AND PROMOTION OF PEKALONGAN BATIK (EDUMOTIK).

ABSTRAK

MASALAH PENELITIAN INI ADALAH BAGAIMANA KELAYAKAN BUKU POP UP PEKALONGAN THE WORLD'S CITY OF BATIK: WARNA-WARNI BATIK PEKALONGAN SEBAGAI MEDIA EDUKASI DAN PROMOSI BATIK PEKALONGAN (EDUMOTIK). ADAPUN TUJUAN PENELITIAN INI UNTUK MENGETAHUI KELAYAKAN BUKU POP UP PEKALONGAN THE WORLD'S CITY OF BATIK: WARNA-WARNI BATIK PEKALONGAN SEBAGAI MEDIA EDUKASI DAN PROMOSI BATIK PEKALONGAN (EDUMOTIK). PENELITIAN INI MENGGUNAKAN METODE PENELITIAN DESKRIPTIF. BERDASARKAN ANALISIS KELAYAKAN BUKU POP UP PEKALONGAN THE WORLD'S CITY OF BATIK: WARNA-WARNI BATIK PEKALONGAN SEBAGAI MEDIA EDUKASI DAN PROMOSI BATIK PEKALONGAN (EDUMOTIK) DAPAT DITARIK SIMPULAN BAHWA (1) MATERI YANG DISAJIKAN SESUAI DENGAN TEORI TENTANG BATIK PEKALONGAN; (2) BAHASA YANG DIGUNAKAN SUDAH SESUAI DENGAN USIA SASARAN ; (3) POP UP YANG DISAJIKAN MENARIK DAN SESUAI DENGAN CERITA; (4) MAMPU MENARIK PEMBACA. SECARA KESELURUHAN BUKU POP UP PEKALONGAN THE WORLD'S CITY OF BATIK: WARNA-WARNI BATIK PEKALONGAN TELAH MEMENUHI SYARAT SEBAGAI MEDIA EDUKASI DAN PROMOSI BATIK PEKALONGAN (EDUMOTIK).

Keywords: Feasibility analysis; Pop up books, Batik pekalongan.



1. PENDAHULUAN

Batik sudah menjadi salah satu pilar penopang perekonomian warga Kota Pekalongan sejak puluhan tahun atau bahkan ratusan tahun lalu. Hal ini tidak terlepas dari sejarah bahwa sejak dulu sebagian besar proses produksi batik Pekalongan dikerjakan di rumah-rumah. Akibatnya batik Pekalongan menyatu erat dengan kehidupan masyarakat Pekalongan. Batik telah menjadi nafas penghidupan masyarakat Pekalongan dan terbukti tetap eksis dan tidak menyerah pada perkembangan zaman, sekaligus menunjukkan keuletan dan keluwesan masyarakatnya untuk mengadopsi pemikiran-pemikiran baru.

Walaupun sebagian besar penduduk Pekalongan secara turun-temurun merupakan pengusaha batik, namun seiring perubahan zaman, generasi muda saat ini banyak yang malu memakai batik karena dianggap terlalu resmi atau kuno. Selain itu tren batik pekalongan juga mulai tergeser dengan batik solo dan batik jogja yang semakin beragam jenisnya. Selain itu, strategi pemasaran batik pekalongan juga harus lebih digiatkan lagi terutama mengikuti perkembangan teknologi dan komunikasi sekarang ini.

Salah satu cara untuk mengembangkan dan melestarikan batik pekalongan dengan menciptakan buku pop-up Pekalongan *The World's City of Batik: Warna-Warni Batik Pekalongan* sebagai media promosi dan edukasi batik pekalongan. Pengembangan buku *pop up* batik pekalongan ini dibuat dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan tentang batik pekalongan sekaligus sebagai sarana promosi batik Kota Pekalongan. Promosi dan edukasi batik Pekalongan dapat diwujudkan dalam sebuah buku pop-up, diharapkan membawa dampak positif dalam menyelesaikan masalah secara efektif. Batik Pekalongan akan jauh dikenal oleh anak-anak dan remaja apabila diimplementasikan ke dalam sebuah buku pop-up yang bisa digunakan sebagai alternatif bahan ajar/media pembelajaran sekaligus sebagai media promosi batik pekalongan.

Berdasarkan paparan peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengembangan buku *pop up* Pekalongan *The World's City of Batik: Warna-Warni Batik Pekalongan* sebagai media edukasi dan promosi batik. Agar mencapai tujuan tersebut maka perlu dilakukan uji kelayakannya. Dengan demikian, peneliti memandang perlu diadakan penelitian tentang kelayakan buku *pop up* Pekalongan *The World's City of Batik* sebagai media promosi dan edukasi batik Kota Pekalongan.

2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimanakah kelayakan materi buku *pop up* Pekalongan *The World's City of Batik: Warna-Warni Batik Pekalongan*?; (2) Bagaimanakah kelayakan bahasa buku *pop up* Pekalongan *The World's City of Batik: Warna-Warni Batik Pekalongan*? ; (3) Bagaimanakah kelayakan buku *pop up* Pekalongan *The World's City of Batik: Warna-Warni Batik Pekalongan* sebagai media pembelajaran?; (4) Bagaimanakah kelayakan buku *pop up* Pekalongan *The World's City of Batik: Warna-Warni Batik Pekalongan* sebagai media promosi?

3. LANDASAN TEORI

3.1. Buku Pop Up

Menurut Dzuanda (2009) buku *pop up* merupakan sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak ketika halaman buku dibuka sehingga konstruksi kertas pada halaman berubah. *Pop up* dapat membuat pembaca tertarik dalam mengikuti ceritanya karena mereka menanti kejutan apalagi yang akan diberikan di halaman selanjutnya. Buku *pop up* mempunyai kemampuan untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah cerita sehingga lebih jelas dan menarik. Tampilan visual dalam bentuk tiga dimensi yang membuat cerita semakin terasa nyata ditambah lagi dengan kejutan yang diberikan dalam setiap halamannya. Gambar dapat secara tiba-tiba muncul dari balik setiap halaman. Cara visualisasi ini, kesan nyata yang ingin ditampilkan dapat lebih tersampaikan. Hal-hal seperti ini membuat ceritanya lebih menyenangkan dan menarik untuk dinikmati.

Buku *pop up* mempunyai kemampuan untuk memperkuat kesan yang ingin disampaikan dalam sebuah cerita sehingga dapat lebih dapat terasa. Tampilan visual yang lebih berdimensi membuat cerita semakin terasa nyata ditambah lagi dengan kejutan yang diberikan dalam setiap halamannya. Gambar dapat secara tiba-tiba muncul dari balik halaman atau sebuah bangunan dapat berdiri megah ditengah-tengah halaman dengan cara pemvisualisasi ini, kesan yang ingin ditampilkan dapat lebih tersampaikan..

Selain berbagai keunggulannya, buku *pop up* juga memiliki kelemahan, di antaranya: waktu pengerjaannya cenderung lebih lama karena menuntut ketelitian yang lebih ekstra sehingga mekanik dapat bekerja dengan baik dalam waktu yang lama dan juga untuk menjaga daya tahannya. Selain itu, penggunaan material buku yang lebih berkualitas juga membuat buku ini lebih mahal (Dzuanda 2009).

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disintesis bahwa buku *pop-up* adalah buku dengan gaya yang memberikan hiburan melalui gambar ilustrasinya, yang bisa berubah, bergerak ataupun timbul pada halaman kertasnya. Tampilan buku *Pop-up* sangat menarik karena mempunyai unsur tiga dimensi dan gerak kinetik. Kumpulan potongan-potongan objek pada buku tersebut kadang diikuti gerakan dari elemen gambar dengan cara membuka atau menarik halaman, sehingga dapat terbentuk sesuai dengan benda aslinya serta bertujuan untuk memberikan tampilan visual lebih menarik pada sebuah cerita.

3.2. Batik Pekalongan

3.2.1. Motif Batik Pekalongan

Pekalongan merupakan kota yang terkenal akan kerajinan batiknya. Motif batik berasal dari daerah Pekalongan sangat berbeda dengan motif batik daerah lain. Kondisi ini dipengaruhi oleh para pendatang asing yang memberikan kontribusi ide terhadap perkembangan batik khas Pekalongan (Dudung, 2007). Pendatang asing yang memberikan kontribusi terhadap motif batik Pekalongan antara lain pengaruh orang Tiong Hoa, pendatang dari negara Timur Tengah, kolonial Belanda, kolonial Jepang. Peleburan budaya dari

berbagai masyarakat pendatang tersebut masih dapat dilihat pada motif batik yang masih diproduksi oleh masyarakat pribumi hingga sekarang.

Pembatik keturunan Tiong Hoa membuat kain batik dengan motif Buketan. Batik yang dibuat dalam bidang kain sarung digunakan oleh ibu-ibu keturunan Tiong Hoa (encim) dalam kegiatan perayaan-perayaan dan pertemuan di masyarakat. Motif batik buketan menggunakan jenis pewarnaan indigosal dengan mengutamakan warna-warna lembut (warna pastel). Unsur ragam hias yang digunakan pada kain sarung terdiri atas motif utama buketan, isen isen, dan tanahan pada latar kain yang memiliki aturan atau struktur yang sudah disepakati oleh para pembatik.

Motif batik yang terkenal pada masa kolonial Jepang disebut motif batik Hokokai atau batik Djawa Hokokai. Batik ini merupakan jenis batik pesisir yang berasal dari daerah sekitar Kedungwuni, Pekalongan, dan Batang pada saat Indonesia dijajah Jepang antara tahun 1942-1945. Kain batik ini merupakan tanda “penyesuaian” kepada penguasa baru supaya masyarakat pembuat batik mendapat tempat. Ornamen yang dibuat dalam kain batik ini adalah unsur ragam hias seperti bunga sakura. Sementara itu, pada zaman kolonial belanda memiliki motif batik yang sangat terkenal dinamakan *bouquet*. Di samping itu, terdapat motif batik yang bercerita tentang prajurit dan dongeng cinderela.

Motif batik pengaruh dari negara Timur Tengah terutama berbentuk geometri. Hal ini disebabkan oleh larangan membuat motif batik menggambarkan makhluk hidup seperti hewan. Motif batik geometri yang terkenal di Pekalongan dinamakan motif Jlamprang dibuat di daerah kampung Krapyak.

Batik Jlamprang merupakan batik khas Pekalongan yang terpengaruh budaya India. Batik Jlamprang merupakan batik yang motifnya berupa tiruan pola tenun patola yang berasal Gujarat (India). Kain patola semula merupakan mata dagang yang digemari bangsawan Nusantara, masyarakat Indo-Belanda dan pribumi dari golongan kaya raya. Kehadiran jenis kain ini dimulai sejak abad ke-7 pada zaman kerajaan Sriwijaya. Ragam hias geometris tenun Patola merupakan ragam hias anggun yang mencerminkan kedudukan sosial pemakainya. Setelah perdagangan Nusantara dengan India menurun mengakibatkan sulitnya memperoleh kain patola, maka awal abad ke-19 atau akhir abad ke-18 banyak pengusaha batik terutama orang Cina dan Arab membuat tiruan patola guna mengisi kekosongan pasar. Tiruan patola itulah yang kemudian disebut batik Jlamprang yang merupakan batik khas Pekalongan.

3.2.2. Alat dan Bahan Membuat Batik Pekalongan

Bahan yang dibutuhkan untuk membuat batik Pekalongan meliputi: mori, malam, zat pewarna, dan obat-obat pembantu. Jenis kain mori ada 3 macam, yaitu: (1) kain mori primissima merupakan kain mori yang paling halus dan biasanya digunakan untuk membuat batik tulis yang sangat halus; (2) kain mori prima, merupakan kain mori yang mempunyai kualitas kedua setelah mori primissima. Kain mori ini biasanya juga digunakan untuk membuat batik tulis maupun batik cap; (3) mori biru, merupakan golongan ketiga, yang biasa digunakan untuk membatik yang bukan batik halus,

Malam batik adalah lilin batik yang digunakan untuk perintang warna pada kain. Dalam proses membatik malam dilekatkan pada kain sesuai dengan motif atau desain yang diinginkan agar motif/desain yang tertutup malam tersebut tidak terkena warna ketika kain batik dicelup atau dicolet dengan bahan pewarna batik. Malam batik dibuat dengan menggunakan campuran beberapa lilin dan getah pohon terdiri atas gondorukem berasal dari getah pohon kayu pinus, mata kucing berasal dari getah pohon damar, paraffin, dan minyak sayur. Malam batik ikut menentukan kualitas kehalusan batik sehingga banyak variasi resep dalam pembuatannya seperti mata kucing dan minyak sayur dapat diganti dengan lilin tawon atau lemak sapi atau kerbau.

Zat pewarna alam memiliki memiliki warna khas dan ramah lingkungan. Bahan membuat zat pewarna alami antara lain: daun pohon nila (*indofera*), kulit pohon sogu tinggi (*ceriops candolleana* arn), kayu tegeran (*cuadraina javanensis*), kulit akar mengkudu (*morinda citrifolia*), kulit sogu jambal (*pelthophorum ferruginum*), biji buah kesumba (*bixa orellana*).

Untuk meperkuat zat pewarna alam tidak luntur pada kain maka dibutuhkan proses fiksasi (*fixer*) yaitu proses penguncian warna setelah bahan dicelup dengan zat warna alam. Fiksasi yang direkomendasikan oleh Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik (Susanto, 1980: 59) terdiri atas 3 jenis larutan K\kapur (*lime stone*) (Ca(OH)_2), tunjung (*ferro sulphate*) ($\text{FeSO}_4 \cdot 7\text{H}_2\text{O}$), dan tawas (*alum*) ($\text{Al}_2(\text{SO}_4)_3(\text{K}_2\text{SO}_4) \cdot 24\text{H}_2\text{O}$).

Sementara itu, alat yang dibutuhkan untuk membatik tulis meliputi: canting, gawangan, wajan, kompor, kowolan (kuas bambu yang ujungnya diikat dengan kain tebal untuk mengalasi bidang yang luas), clemek, dingklik, kenjeng/jedi, klerekan, dan glogor. Sementara itu, alat yang dibutuhkan membatik cap meliputi: canting cap, meja, ender, kompor, kenjeng/jedi, klerekan dan glogor.

Canting merupakan alat untuk melukis atau menggambar dengan coretan lilin malam pada kain mori. Gawangan terbuat dari bambu atau kayu yang fungsinya untuk meletakkan (sampiran) mori/kain yang akan batik. Wajan ialah perkakas untuk mencairkan "malam" (lilin untuk membatik). Wajan dibuat dari logam baja, atau tanah liat. Kompor adalah alat perapian sebagai pemanas "malam". Kompor dibuat dari besi dengan diberi sumbu. Dingklik sebagai tempat duduk saat membatik, celemek untuk menutupi kaki supaya tidak terkena tetesan malam panas sewaktu canting diangkat dan diitiup ketika membatik. Fungsi ender sama dengan wajan. Ender terbuat dari tembaga yang fungsi untuk melelehkan malam pada proses batik cap. Glogor digunakan untuk pewarnaan proses celup. Klerekan berpasangan dengan glogor yang fungsinya untuk menahan kain pada saat diklerak. Glogor terbuat dari kayu dan berat, klerekan terbuat dari kayu. Kenjeng / jedi terbuat dari tembaga yang berbentuk seperti tabung digunakan untuk merebus air pada proses menghilangkan malam (nglorod)

3.2.3. Langkah-Langkah Membuat Batik Pekalongan

Menurut Susanto (1980:12) urutan pembuatan batik pekalongan sebagai berikut.

- 1) Pekerjaan persiapan
Mori dipotong, diplipit, dicuci kanjinya dan diketel, serta dikanji, dikeringkan dan dikemplong.
- 2) Membuat rengsi
Mori dipola dan dibatik atau dicap, motifnya buketan atau slempang, ngrengreng sampai nerusi, dasar atau tanahan putih ditutup. Ngrengreng adalah membuat pola pada satu sisi kain dengan menempelkan malam menggunakan canthing dan setelah selesai dilanjutkan dengan “nerusi” pada sebelah lainnya
- 3) Menyolet
Nyolet adalah proses pewarnaan pada bagian tertentu pada motif atau pola yang telah di buat sebelumnya menggunakan kuas. Pada bagian tertentu dicolet, seperti pada bagian bunga atau daun, setelah warna ditimbulkan atau dicuci lalu ditutup dengan lilin.
- 4) Mencelup dasar atau tanahan, atau celupan pertama.
Pada celupan pertama ini kain yang terbuka diwarnai, bila dasaran kain (3/4 bagian) diwarnai dasaran kepala ditutup.
- 5) Dilorod
Nglorod, yaitu menghilangkan lilin batik menggunakan air mendidih. Kain dilorod, semua lilin batik hilang, berubah batik setengah jadi, gambaran dengan warna-warna dan garis-garis putih.
- 6) Menutup
Warna yang sudah ada baik coletan maupun dari celupan dan bagian agar tetap putih ditutup dengan lilin batik (semacam membironi).
- 7) Mencelup kedua
Kain dicelup dengan warna yang berbeda dengan warna pertama dengan warna soga kuning.
- 8) Melorod
Kain dihilangkan lilinnya dengan dilorod di dalam air panas
Batik pekalongan ini tidak terdapat pekerjaan khusus medel atau menyoga. Warna-warnanya biasanya warna tajam. Batik Pekalongan ini terkenal dan digemari dimana-mana.

3.3. Media Edumotik (Edukasi dan Promosi Batik)

Menurut Hamawijaya dalam Rohani Ahmad (2006:2) media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang untuk menyebarkan ide tau gagasan, sehingga ide tau gagasan itu sampai kepada penerima. Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang kegiatan belajar dengan segala alat lahir yang dapat menyajikan pesan, media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, atau dibaca.

Sementara itu, Sadiman (2008: 7) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dalam hal ini adalah proses merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sehingga proses belajar dapat terjalin. Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan,

dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

Pengertian promosi menurut Saladin dan Oesman (2002 : 123), Promosi adalah suatu komunikasi informasi penjual dan pembeli yang bertujuan untuk merubah sikap dan tinakah laku pembeli, yang sebelumnya tidak mengenal menjadi mengenal sehingga menjadi pembeli dan mengingat produk tersebut.

Di lain sisi Alma (2006 : 179) menyebutkan bahwa promosi adalah sejenis komunikasi yang memberi penjelasan dan meyakinkan calon konsumen mengenai barang dan jasa dengan tujuan untuk memperoleh perhatian, mendidik, mengingatkan dan meyakinkan calon konsumen.

Berdasarkan batasan-batasan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa media edumotik adalah suatu jenis sarana yang digunakan sebagai perantara dalam yang dipakai untuk menyebarkan pengetahuan sekaligus meyakinkan calon konsumen batik pekalongan.

4. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010:3). Metode ini sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk melaporkan keadaan objek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Dalam penelitian ini mendeskripsikan kelayakan buku *pop up Pekalongan The World's City of Batik: Warna-Warni Batik Pekalongan*.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui kelayakan buku *pop up Pekalongan The World's City of Batik: Warna-Warni Batik Pekalongan*, dilakukan uji validitas. Adapun uji validitas yang dilakukan meliputi: uji materi, uji bahasa, uji media, dan uji promosi. Sementara itu, keempat validator tersebut meliputi: validator materi (batik pekalongan) : Arif Dirham, validator media (pop-up) : Dr. Kamsidjo Budi Utomo, M.Pd., validator bahasa (cerita): Dina Nurmalisa, M.Hum, dan validator promosi: Meliza, M.Com. Berdasarkan uji validasi dengan keempat ahli didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel hasil uji kelayakan

Validitas	Hasil
Materi	Sangat Baik, dapat dipakai dengan sedikit revisi.
Media	Baik, dapat dipakai dengan revisi.
Bahasa	Baik, dapat dipakai dengan revisi.
Promosi	Baik, dapat dipakai dengan revisi.

Berdasarkan analisis kelayakan buku *pop up Pekalongan The World's City of Batik: Warna-Warni Batik Pekalongan* sebagai media edukasi dan promosi batik

pekalongan (edumotik) dapat ditarik simpulan bahwa (1) materi yang disajikan sesuai dengan teori tentang batik pekalongan; (2) bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan usia sasaran ; (3) *pop up* yang disajikan menarik dan sesuai dengan cerita; (4) mampu menarik pembaca. Dengan demikian buku dapat dikatakan sudah memenuhi kelayakan sebagai media edumotik.

6. PENUTUP

Berdasarkan analisis kelayakan buku *pop up Pekalongan The World's City of Batik: Warna-Warni Batik Pekalongan* sebagai media edukasi dan promosi batik pekalongan (edumotik) dapat ditarik simpulan bahwa (1) materi yang disajikan sesuai dengan teori tentang batik pekalongan; (2) bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan usia sasaran ; (3) *pop up* yang disajikan menarik dan sesuai dengan cerita; (4) mampu menarik pembaca. Secara keseluruhan buku *pop up Pekalongan The World's City of Batik: Warna-Warni Batik Pekalongan* telah memenuhi syarat sebagai media edukasi dan promosi batik pekalongan (edumotik).

DAFTAR PUSTAKA

1. Harmen C. Veldhuisen. 1993: *Batik Belanda 1840-1940 Dutch Influence In Batik from Java History and Stories*. Jakarta: Gaya Favorit Press.
2. Kusnin Asa. 2006. *Batik Pekalongan dalam Lintasan Sejarah: Batik Pekalongan on History*. Jogjakarta: Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan.
3. Nian S. Djumena. 1992. *Ungkapan Sehelai Kain Batik: Its Mistery and Meaning*. Jakarta: Djambatan.
4. Rika Agustin . 2013. “Kelayakan Buku Pop-Up sebagai Alternatif Media Pendidikan Kesehatan Reproduksi”. *Laporan Peneliti*. Universitas Jember.
5. Soni Prasetia Wibowo, dkk. 1996. *Batik Studi Etnografi tentang Motif Hias Yogyakarta*. Tugas Akhir Mata Kuliah Etnografi, Jurusan Arkeologi: Fakultas Sastra UGM.
6. Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta.
7. Wahono, dkk. 2004. *Gaya Ragam Hias Batik: Tinjauan Makna dan Simbol*. Semarang: Depdikbud